

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN MODERASI BERAGAMA DI SMK NEGERI 1 SIBOLGA

Sakinah Mawaddah Barutu¹, Indri Harmaili Lubis², Marnita Sipahutar³, Mhd. Syahdan Lubis⁴

sakinahmawaddahbarutu@gmail.com¹, indriharmaili89@gmail.com², marnita.sipahutar@gmail.com³,
Syahdan16lubis@gmail.com³

STAI BAHRIYATUL ULUM KH. ZAINUL ARIFIN PANDAN

ABSTRACT

This study seeks to portray how Islamic Religious Education teachers cultivate the values of religious moderation at SMK Negeri 1 Sibolga, to map the factors that facilitate and hinder the process, and to examine its effect on students' attitudes. A qualitative design of the narrative type was adopted. Data were gathered through observation, interviews, and documentation, and were then processed through data reduction, data display, and conclusion drawing, while their trustworthiness was verified through credibility, transferability, dependability, and confirmability. The results reveal that the teachers rely on interactive instruction—discussion, questioning, case studies, and role play—together with exemplary conduct (uswah hasanah), habituation through interfaith religious activities, and a personal approach. Among the moderation values, tawassuth (a middle position) and i'tidal (fairness) are the most strongly emphasized. Enabling factors include supportive school policy, collaboration among teachers of different faiths, students' openness, adequate facilities, and the teachers' personal engagement; constraining factors include the diverse backgrounds of students, the limited grasp of some learners, the influence of social media, weak parental involvement, and difficulties in coordinating interfaith activities. The strategy yields a positive outcome: learners grow more open, tolerant, and capable of settling differences wisely, consistent with the notion of religious moderation framed by the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia.

Keywords: strategy, Islamic Religious Education teacher, religious moderation, tolerance

ABSTRAK

Kajian ini bermaksud menggambarkan cara guru Pendidikan Agama Islam menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama di SMK Negeri 1 Sibolga, memetakan faktor yang mendukung sekaligus menghambatnya, serta menelaah pengaruhnya terhadap sikap peserta didik. Pendekatan yang dipakai bersifat kualitatif dengan jenis studi naratif. Data dihimpun lewat observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu diolah melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sementara keabsahannya ditelaah melalui kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Temuan memperlihatkan bahwa guru memadukan pembelajaran interaktif—diskusi, tanya jawab, studi kasus, dan role play—dengan keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan lewat kegiatan keagamaan lintas iman, serta pendekatan personal. Di antara berbagai nilai moderasi, tawassuth (sikap tengah) dan i'tidal (adil) merupakan yang paling ditekankan. Faktor pendukung meliputi kebijakan sekolah yang menunjang, kolaborasi guru lintas agama, keterbukaan siswa, kelengkapan sarana, dan keterlibatan personal guru; sedangkan faktor penghambat mencakup beragamnya latar belakang siswa, pemahaman sebagian siswa yang masih terbatas, pengaruh media sosial, lemahnya peran orang tua, serta kendala mengkoordinasikan kegiatan lintas agama.

Kata Kunci: strategi, guru Pendidikan Agama Islam, moderasi beragama, toleransi

1. PENDAHULUAN

Indonesia tergolong bangsa yang amat majemuk, baik dari segi suku, budaya, agama, maupun ras yang menyebar di seluruh penjuru Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kemajemukan itu sekaligus menjadi cermin jati diri bangsa yang merangkum aneka sisi kehidupan masyarakat dari berbagai daerah. Pada dasarnya keberagaman merupakan ketetapan Ilahi, sebab tidak seorang pun memilih untuk dilahirkan dalam keadaan berbeda; justru perbedaan itulah anugerah dari Allah Swt. Karena itu, setiap perbedaan sepatutnya diterima dengan lapang dada dan disyukuri sebagai kekayaan yang membedakan Indonesia dari bangsa lain.¹

Pendidikan Islam mengemban peran strategis dalam menjawab beragam persoalan yang tumbuh di tengah masyarakat. Lembaga pendidikan Islam tidak semata menjadi ruang mengkaji khazanah keislaman, tetapi juga memikul tanggung jawab menjembatani persoalan sosial, khususnya yang bertalian dengan pemahaman keagamaan. Di tengah kenyataan masyarakat yang beragam, pendidikan Islam masih berhadapan dengan tantangan berupa sentimen keagamaan yang lahir dari perbedaan cara pandang dalam memaknai ajaran agama, yang pada keadaan tertentu berpotensi memantik konflik horizontal, terutama pada kelompok berwawasan sempit yang kurang menerima perbedaan.²

Moderasi beragama dinilai sebagai langkah yang paling efektif untuk meredam persoalan di wilayah-wilayah yang sarat keragaman agama. Penguatan sikap moderat dalam pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari ikhtiar membendung berkembangnya paham keagamaan konservatif yang cenderung menampik keberagaman, menolak kearifan lokal, bahkan menyangkal dasar negara.³

Dalam beberapa tahun belakangan, dunia pendidikan di Indonesia menjadi sorotan serius berbagai kalangan seiring meningkatnya pemberitaan mengenai aksi radikalisme dan intoleransi. Survei Wahid Institute mencatat jumlah masyarakat yang terpapar paham radikal terus bertambah; dari 150 juta responden, sekitar 600 ribu orang terindikasi terpapar radikalisme, sementara tingkat intoleransi naik dari 46% menjadi 54%, atau meningkat sekitar 80%.⁴

Bahkan survei Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) memperlihatkan bahwa lonjakan radikalisme justru lebih banyak terjadi di lingkungan pendidikan, seperti sekolah dan perguruan tinggi. Ironisnya, kecenderungan itu tidak hanya menyentuh peserta didik, melainkan juga sebagian guru dan dosen pengampu mata pelajaran agama.⁵

Berangkat dari keadaan tersebut, peneliti tertarik menelaah lebih dalam strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMK Negeri 1 Sibolga. Walaupun Pendidikan Agama Islam ditujukan untuk membentuk pribadi yang moderat, toleran, dan mampu hidup damai dalam masyarakat majemuk, pada kenyataannya nilai-nilai itu belum sepenuhnya tertanam dalam diri peserta didik. Berdasarkan pengamatan peneliti selama Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), masih ditemukan siswa yang kurang memahami makna toleransi dan sikap saling menghargai, bahkan sesekali muncul kecenderungan menilai kelompok lain secara sempit dan eksklusif.

¹ Najmi Hayatun, "Pendidikan Moderasi Beragama dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Peserta Didik," *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin* (2023), h. 18.

² Najmi Hayatun, "Pendidikan Moderasi Beragama dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Peserta Didik," h. 18.

³ Najmi Hayatun, "Pendidikan Moderasi Beragama dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Peserta Didik," h. 18.

⁴ Umar Al-Faruq dan Dwi Noviani, "Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Taujih: Jurnal Pendidikan Islam* (2021), h. 61.

⁵ Umar Al-Faruq dan Dwi Noviani, "Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme di Lembaga Pendidikan," h. 61.

Di sisi lain, guru Pendidikan Agama Islam telah berupaya menanamkan nilai moderasi melalui pendekatan pembelajaran yang dialogis dan humanis, namun belum seluruh siswa meresponsnya secara optimal. Kesenjangan antara kondisi ideal Pendidikan Agama Islam dan realitas di lapangan inilah yang menjadi landasan pentingnya penelitian ini. Penanaman nilai moderasi sejak dini bersifat sangat strategis, sementara strategi guru dalam proses itu—terlebih pada jenjang sekolah menengah kejuruan—belum banyak dikaji secara mendalam. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan moderasi beragama di SMK Negeri 1 Sibolga, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapannya, serta menganalisis dampaknya terhadap sikap dan perilaku moderat peserta didik.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Strategi dan Guru Pendidikan Agama Islam

Secara etimologis, istilah strategi berakar dari bahasa Yunani: sebagai kata benda, *strategos* memadukan *stratos* (militer) dan *ago* (memimpin); sedangkan sebagai kata kerja, *stratego* berarti merancang tindakan (*to plan actions*). Mintzberg dan Waters memandang strategi sebagai pola yang muncul dari rangkaian keputusan atau tindakan, sementara Syaiful Bahri Djamarah memaknainya sebagai cara atau metode untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, strategi dapat dipahami sebagai pedoman pokok dalam menata potensi dan sumber daya secara efektif demi mencapai sasaran tertentu.⁶

Adapun guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik yang menguasai ilmu agama Islam, menghayati sekaligus mengamalkannya (*amaliah*), serta menyampaikannya kepada peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi muslim yang berakhlak. Tugasnya mencakup mendidik, mengajar, dan melatih, sekaligus berperan sebagai orang tua kedua dan teladan bagi siswa. Dalam kaitan ini, penanaman nilai dimaknai sebagai proses menanamkan keyakinan tertentu ke dalam diri seseorang sehingga menjadi dasar dalam bersikap dan bertindak; menurut Chabib Thoha, internalisasi nilai berlangsung lewat pembiasaan dan tidak bisa ditempuh secara instan.⁷

Moderasi Beragama dan Nilai-Nilainya

Kementerian Agama memaknai moderasi beragama sebagai sikap percaya diri terhadap inti ajaran agama yang dipeluk, yang disertai kesediaan menghargai perbedaan tafsir keagamaan, sehingga melahirkan sikap menerima, terbuka, dan mau bersinergi dengan kelompok lain. Kata moderasi sendiri berasal dari bahasa Latin *moderatio* yang bermakna kesederhanaan atau pengendalian diri. Dalam Islam, kata kuncinya adalah *wasatha* (pertengahan); Quraish Shihab menegaskan bahwa moderasi dicirikan oleh sikap seimbang, yakni tidak berlebihan (*ifrath*) dan tidak pula meremehkan (*tafrith*).⁸

Lembaga pendidikan semestinya menjadi barisan terdepan dalam menanamkan sikap moderat, sehingga guru perlu lebih dahulu bersikap moderat agar dapat menanamkannya secara tepat kepada siswa. Dalam dunia pendidikan, guru Pendidikan Agama Islam memikul fungsi sebagai konservator (penjaga nilai), inovator (pengembang nilai agar relevan dengan

⁶ Siti Rukhayati, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al Falah Salatiga* (Salatiga: LP2M, 2020), h. 10.

⁷ Rahmat Hidayat, M. Sarbini, dan Ali Maulida, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Kepribadian Siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor," *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, h. 149–150.

⁸ Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2021), h. 39; Iffati Zamimah, "Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab," *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (2018), h. 93.

zaman), transmitter (pewaris nilai), transformator (penerjemah nilai menjadi sikap dan perilaku nyata), serta organizer (penyelenggara pembelajaran yang dapat dipertanggungjawabkan). Peran ini sejalan dengan penegasan Al-Qur'an tentang umat pertengahan (ummatan wasathan) dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 143:⁹

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ

Artinya: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu... Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”

Gambar 1. Q.S. Al-Baqarah [2]: 143

Sumber: quran.nu.or.id

Mengacu pada buku Moderasi Beragama Berdasarkan Nilai-Nilai Islam terbitan Kementerian Agama, terdapat sembilan nilai utama moderasi beragama. Pertama, at-tawassuth (menempuh jalan tengah), yakni sikap tidak berlebihan sekaligus tidak meremehkan, berpijak pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 143. Kedua, i'tidal (tegak lurus dan proporsional), menempatkan sesuatu pada tempatnya secara berkeadilan sebagaimana Q.S. Al-Ma'idah [5]: 8 yang menegaskan agar kebencian tidak menyeret pada ketidakadilan. Ketiga, tasamuh (toleransi), menghargai perbedaan agama, etnis, dan pendapat, selaras dengan Q.S. Al-An'am [6]: 108. Keempat, asy-syura (musyawarah), menuntaskan urusan bersama melalui dialog dan kesepakatan, sesuai Q.S. Asy-Syura [42]: 38.¹⁰

Kelima, al-ishlah (perbaikan), mengupayakan keadaan yang lebih baik dengan memelihara tradisi lama yang baik dan menyerap hal baru yang lebih maslahat (al-muhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah). Keenam, al-qudwah (kepeloporan dan keteladanan), meneladani uswah hasanah Rasulullah saw. sebagaimana Q.S. Al-Ahzab [33]: 21. Ketujuh, al-muwathanah (cinta tanah air), menerima keberadaan negara-bangsa (nation-state) dan menjunjung tinggi kewarganegaraan. Kedelapan, al-la'unf (antikekerasan), menampik segala bentuk kekerasan serta mengedepankan kelembutan dan kasih sayang (ar-rifq), sejalan dengan misi rahmat dalam Q.S. Al-Anbiya [21]: 107 dan Ali 'Imran [3]: 159. Kesembilan, wathaniyah wa muwathanah (penerimaan eksistensi negara), menempatkan prinsip kebangsaan berlandaskan Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.¹¹

Penelitian yang Relevan

Sejumlah penelitian terdahulu memiliki keterkaitan dengan kajian ini. Sari (2021) menemukan penanaman moderasi melalui keteladanan, diskusi kelas, pembiasaan toleransi, dan pengintegrasian nilai pada materi pelajaran di SMA Negeri 5 Bandung; Rahmawati (2020) melalui pengajaran interaktif, kegiatan keagamaan, dan kerja kelompok di SMA Negeri 3 Jakarta; Fadli (2022) melalui pembiasaan doa bersama dan diskusi nilai agama di SMP Islam Terpadu Al-Falah; Lestari (2019) melalui metode ceramah, diskusi, dan praktik sehari-hari di SMA Negeri 7 Surabaya; serta Putra (2021) melalui pembelajaran, keteladanan, dan kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 2 Medan. Penelitian ini berdiri pada posisi yang berbeda karena memusatkan perhatian pada strategi guru Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah menengah kejuruan yang berlatar keberagaman agama, yaitu SMK Negeri 1 Sibolga.

⁹ Purbajati, “Peran Guru dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah,” Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan 10, no. 1 (2016): 47.

¹⁰ Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama Berdasarkan Nilai-Nilai Islam, Buku I, Tafsir al-Qur'an Tematik, jilid 1 (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), h. 61.

¹¹ Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama Berdasarkan Nilai-Nilai Islam, Buku I, h. 61.

3. METODE

Penelitian ini menempuh pendekatan kualitatif karena peneliti hendak memahami secara mendalam strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan moderasi beragama di SMK Negeri 1 Sibolga sebagai sebuah fenomena sosial dan pendidikan. Menurut Lexy J. Moleong, paradigma dapat dipahami sebagai pola atau model yang menjelaskan bagaimana suatu struktur terbentuk beserta keterkaitan antarbagiannya dalam konteks perilaku tertentu, sedangkan Harmon mengartikan paradigma sebagai cara mendasar seseorang dalam memandang, berpikir, menilai, dan bertindak terhadap suatu realitas.¹²

Jenis penelitian yang dipakai adalah studi naratif. Menurut John W. Creswell, studi naratif merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang berfokus pada narasi atau cerita yang merepresentasikan rangkaian peristiwa berkaitan dengan pengalaman individu, serta berikhtiar menggali makna dari pengalaman hidup yang dituturkan partisipan, baik secara langsung maupun melalui sumber lain.¹³

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Sibolga, Kota Sibolga, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi tersebut dipilih karena sekolah ini memiliki keragaman latar belakang siswa serta kegiatan keagamaan yang aktif, sehingga relevan untuk menelaah strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai moderasi beragama. Pengumpulan data ditempuh dalam beberapa tahap: observasi dilakukan pada Februari–Maret 2025 ketika peneliti menjalani Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), sedangkan wawancara dan dokumentasi dilakukan pada tahap berikutnya setelah peneliti memperoleh surat izin dan persetujuan dari pihak sekolah.

Data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer ialah informasi yang dihimpun langsung dari subjek yang terlibat atau menyaksikan fenomena yang diteliti, tanpa perantara, sehingga keasliannya tetap terjaga; data ini berupa pendapat individu atau kelompok serta hasil pengamatan atas peristiwa dan aktivitas tertentu. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari sumber yang telah tersedia sebelumnya, seperti dokumen, laporan, dan publikasi resmi, yang selanjutnya dianalisis dan ditafsirkan sesuai tujuan penelitian.¹⁴

Teknik pengumpulan data ditempuh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara merupakan proses interaksi guna menggali informasi mendalam mengenai tema penelitian sekaligus menguji keterangan yang diperoleh dengan teknik lain. Observasi dilakukan dengan memanfaatkan pancaindra untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa, sedangkan dokumentasi dipakai untuk menggali informasi yang tersimpan dalam bentuk arsip, catatan, foto, dan dokumen resmi sekolah.

Keabsahan data diuji melalui empat kriteria, yakni kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas menjamin kebenaran data agar hasil penelitian layak dipercaya; transferabilitas menilai sejauh mana temuan dapat diterapkan pada konteks lain yang serupa; dependabilitas menilai konsistensi hasil bila penelitian diulang dengan pendekatan yang sama; dan konfirmabilitas menuntut keterbukaan peneliti dalam memaparkan seluruh proses penelitiannya sehingga dapat dievaluasi pihak lain.¹⁵

Analisis data ditempuh melalui tiga tahap yang saling berkaitan. Reduksi data ialah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksikan data mentah lewat perangkuman, pengodean, pengidentifikasian tema, dan penyusunan kelompok data. Penyajian

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 85–86.

¹³ Rizal Safarudin, Zulfamana, Martin Kustati, dan Nana Sepriyanti, "Penelitian Kualitatif," *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 5.

¹⁴ Dedi Susanto, Risnita, dan M. Syahrani Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Penelitian Ilmiah," *Qosim: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2020).

¹⁵ Dedi Susanto, Risnita, dan M. Syahrani Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Penelitian Ilmiah."

data merupakan proses menata informasi dalam bentuk narasi, matriks, atau bagan agar mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dijalankan secara berkelanjutan melalui refleksi ulang, penelaahan kembali catatan lapangan, diskusi dengan rekan sejawat, serta pengujian temuan dengan membandingkannya terhadap kumpulan data lain.¹⁶

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil SMK Negeri 1 Sibolga

SMK Negeri 1 Sibolga merupakan salah satu sekolah favorit di Kota Sibolga yang berdiri pada 1963 dengan nama awal SMEA Negeri Sibolga. Sekolah ini bernomor NPSN 10212135, meraih akreditasi A pada 2018, dan beralamat di Jalan Dr. F.L. Tobing No. 33, Kelurahan Kota Beringin, Kecamatan Sibolga Kota, Sumatera Utara. Kepemimpinan sekolah berada di tangan Ibu Lumsedia Sitompul, S.Pd., M.M. dengan total 68 orang guru pengajar. Untuk menopang kegiatan belajar-mengajar, sekolah menyediakan beragam fasilitas, antara lain 24 ruang kelas, empat laboratorium komputer, satu ruang laboratorium, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, perpustakaan, ruang bimbingan konseling, ruang agama, koperasi, kantin, serta unit UKS.

SMK Negeri 1 Sibolga memiliki lima kompetensi keahlian, yaitu Akuntansi dan Keuangan Lembaga (ADKL), Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP), Bisnis Daring dan Pemasaran (BDP), Akomodasi Perhotelan (AKP), serta Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ). Keberagaman jurusan ini turut menghadirkan peserta didik dengan latar belakang agama, suku, dan daerah yang beragam, sehingga menjadikan sekolah sebagai lingkungan yang relevan untuk penanaman nilai moderasi beragama. Data guru, data siswa, serta sarana dan prasarana sekolah disajikan pada Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3 berikut.

Tabel 1. Data Guru SMK Negeri 1 Sibolga T.P. 2025/2026

No.	Nama Guru	L/P	Pendidikan	Bidang Studi
1	Lumsedia Sitompul, S.Pd., MM	P	S2	Akuntansi Manajemen
2	Dra. Turniar Overia Simanungkalit	P	S1	Administrasi Perkantoran
3	Risda Simbolon, S.Pd	P	S1	PDU Tata Niaga
4	Drs. Ridwan Gultom	L	S1	PDU Akuntansi
5	Eni Murtini, S.Pd	P	S1	FKIP-PDU
6	Dra. Jusprida Simarmata	P	S1	Pend. Administrasi Perkantoran
7	Remet Ullarti Sitepu, S.PAK	P	S2	Pendidikan Agama Kristen
8	Sri Muliati, S.Pd	P	S1	Pend. Akuntansi
9	Khusnul Habib Tanjung, S.Ag	L	S1	Pend. Agama Islam
10	Everry Hasiholan Hutabarat, S.Pd	L	S1	Akuntansi
11	Meriaty Simanullang, S.Pd	P	S1	PDU/Akuntansi
12	Yudieli Harefa, S.Pd., M.MPd	L	S2	Manajemen Pendidikan
13	Endina Rupawan Sitinjak, S.Pd	P	S1	Bahasa Indonesia
14	Maria Rita Aritonang, S.Pd	P	S1	Pend. Dunia Usaha
15	Gustini Pohan, S.Pd	P	S1	Matematika
16	Tri Sulistyani, S.Pd	P	S1	Pend. Tata Niaga
17	Yusrawaty Situmeang, S.Pd	P	S1	IPS
18	Ridawarni Pasaribu, S.Pd., M.SI	P	S2	Matematika
19	Lastiar Feronika Simbolon, S.Pd	P	S1	Pend. Dunia Usaha

¹⁶ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," Al-Hadharah: Jurnal Ilmu Dakwah 17, no. 33 (2018): 94.

TARBIYAH : JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Vol. 3, No. 1 (Januari– Juni, 2026)

E-ISSN: 30628369 | <https://ejournal.staibahriyatululum.com/index.php/jtpai>

20	Donna Agriva Lumbanraja, S.Pd	P	S1	Pend. Tata Niaga
21	Mila Khairati Marbun, S.Pd	P	S1	Administrasi Perkantoran
22	Juniar Aritonang, S.Pd	P	S1	Pend. Ekonomi
23	Elisa Fitri, S.Pd	P	S1	Pend. Tata Niaga
24	Lambok Lubis, S.Pd	L	S1	Pend. Ekonomi
25	Thoho Juliana Sitompul, S.Pd	P	S1	Pend. Bahasa Inggris
26	Rohnya Sitanggang, S.Ag	P	S1	Pend. Agama Katolik
27	Triliska Manullang, S.Pd	P	S1	Pend. Ekonomi
28	Gusnisari Lubis, S.Pd., M.Si	P	S2	Linguistik
29	Equine Dahlia Emmanuela Simbolon, S.Pd	P	S1	Pend. Ekonomi/Adm. Perkantoran
30	Johanna Esther Sinaga, S.Pd	P	S1	Pend. Ekonomi Tata Niaga
31	Syahrul Lubis, S.Pd	L	S1	PDU Tata Niaga
32	Ruwayda Tanjung, S.Pd	P	S1	Ilmu Pendidikan
33	Lince Pintaria Pasaribu, S.Kom	P	S1	Teknik Informatika
34	Ida Eriska V. Nababan, S.Pd	P	S1	Teknik Elektro
35	Jonpiter Manalu, S.Kom	L	S1	Teknik Informatika
36	Rima Natayu Delapanpa Pasaribu, S.Pd	P	S1	Bimbingan dan Konseling
37	Ernawati Panggabean, S.Pd	P	S1	Pend. Akuntansi
38	Desty Omega Silaban, S.Pd	P	S1	Pend. Tata Niaga
39	Dedy Fahri Sihotang, S.Pd	L	S1	Pendidikan
40	Suprianto Manurung, S.Kom	L	S1	Teknik Informatika
41	Nourma Junita A. Manalu, S.Pd	P	S1	Pend. Bahasa Indonesia
42	Nova Maulani Pasaribu, S.Pd	P	S1	Pend. Tata Boga
43	Patar Tampubolon, M.Pd	L	S2	Pend. Agama Kristen
44	Sartika Sirait, S.Pd	P	S1	Pend. Bahasa Indonesia
45	Eka Verawaty Hutabarat	P	S1	Pend. Kewarganegaraan
46	Rusdi Siswanto Harianja	L	S1	Pend. Matematika
47	Marnita Sipahutar, M.Pd	P	S2	Pend. Agama Islam
48	Rafika Suryanti Nainggolan, S.Pd	P	S1	Pend. Bahasa Asing
49	Ada Tua Rambe, S.Pd.M.G	L	S1	Pend. Musik Gerejawi
50	Sakkot Parulian Siringo-Ringo, S.Pd	L	S1	Pend. Fisika
51	Christian Epaprassettyo Simanjuntak	L	S1	Psikologi
52	Martha Friska Lumbantobing, S.Pd	P	S1	Pend. Agama Kristen
53	Ragyl Asyari, S.Pd	L	S1	Pend. Kewarganegaraan
54	Kristina Berliana Purba, S.Kom	P	S1	Komputer
55	Binawan Panggabean, S.Pd	L	S1	Pend. Bahasa Inggris
56	Lelawati Sigalingging, S.Pd.I	P	S1	Pend. Agama Islam
57	Anand Siddiq Siregar, S.Pd	L	S1	Pend. Kepelatihan Olahraga
58	Pantun Franklin Simanjuntak, S.Pd	L	S1	Pend. Kepelatihan Olahraga
59	Togutua Manalu, SE	L	S1	Manajemen Perusahaan
60	Esther Rianna Simorangkir, Amd	P	D3	Keuangan dan Perbankan
61	Masro Manalu	P	S1	PGSD
62	Eltin Sinaga, SE	P	S1	Manajemen Perusahaan

63	Haspanuhdin Sitompul, S.Pd	L	S1	Pend. Matematika
64	Erlan Sihombing, S.Pd	L	S1	Pend. Matematika
65	Rizki Srikandi	P	S1	Pend. Akuntansi
66	Eflisa Nurika Putri Pasaribu	P	SMA	IPS
67	Septu Iwanri Sianturi	L	SMA	-
68	Inisia Mahor Hutagalung	P	SMA	-
69	Rini Hutahaeen	L	SMK	OTKP
70	Abdul Rahman Pasaribu, A.Md. Kom	L	D3	Akuntansi
71	Yanto	L	SD	-
72	Rudolf Kristian Sinaga, S.Pd	L	S1	Teknik Informatika

Sumber: Kantor Tata Usaha SMK Negeri 1 Sibolga.

Tabel 2. Data Siswa SMK Negeri 1 Sibolga T.P. 2025/2026

Kelas	L	P	Jumlah	Ket
X	97	189	286	-
XI	79	197	276	-
XII	88	186	274	-
Jumlah	264	572	836	-

Sumber: Kantor Tata Usaha SMK Negeri 1 Sibolga.

Tabel 3. Sarana dan Prasarana SMK Negeri 1 Sibolga T.P. 2025/2026

No.	Ruangan	Jumlah	Keadaan	Ket
1	Kantor	1	Baik	-
2	UKS	1	Baik	-
3	Perpustakaan	1	Baik	-
4	Laboratorium	1	Baik	-
5	BP/BK	1	Baik	-
6	Guru	1	Baik	-
7	Kepala Sekolah	1	Baik	-
8	Kelas	24	Baik	-
9	Komputer	4	Baik	-
10	Bengkel	1	Baik	-
11	Toilet	6	Baik	-

Sumber: Kantor Tata Usaha SMK Negeri 1 Sibolga.

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Sibolga berjalan sesuai jadwal dalam suasana yang kondusif dan tertib dengan interaksi yang baik antara guru dan peserta didik. Selama pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam tampak aktif menanamkan nilai moderasi beragama, terutama lewat sikap dan tutur kata yang mencerminkan tawassuth (keseimbangan) serta i'tidal (keadilan). Guru memberi teladan nyata bersikap adil terhadap seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang suku, budaya, maupun daerah, sekaligus menanamkan sikap menghargai perbedaan. Nilai moderasi juga ditanamkan melalui materi akhlak dan toleransi yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga guru tidak sekadar menjadi penyampai materi, melainkan juga teladan dalam membentuk karakter moderat.

Hasil wawancara dengan Ibu Yusfrida Simarmata, M.M. selaku Wakil Kepala Sekolah memperkuat temuan tersebut. Beliau menerangkan bahwa keberagaman agama, suku, dan daerah peserta didik menjadi potensi sekaligus tantangan dalam menciptakan suasana pendidikan yang harmonis. Sejak awal kepemimpinannya, sekolah berfokus membangun lingkungan yang menjunjung nilai kebersamaan dan toleransi, dengan prinsip bahwa perbedaan bukan penghalang, melainkan kekayaan yang perlu dikelola secara bijaksana. Penerapannya antara lain melalui upacara, pramuka, dan peringatan hari besar nasional yang melibatkan seluruh siswa, serta pemberian ruang bagi setiap agama untuk menjalankan pembinaan spiritualnya secara seimbang. Beliau menuturkan:¹⁷

“Kami berusaha menjadikan sekolah ini sebagai miniatur Indonesia yang beragam. Siswa kami berbeda-beda agamanya, tetapi mereka bisa belajar bersama dengan damai. Itu karena kami selalu menanamkan nilai menghargai perbedaan, baik di dalam maupun di luar kelas.”

Senada dengan itu, Ibu Marnita Sipahutar, M.Pd. selaku Guru Pendidikan Agama Islam menilai bahwa keberagaman di sekolah justru menjadi sarana pembelajaran moderasi beragama. Menurut beliau, siswa telah menampakkan perilaku moderat dengan sanggup berinteraksi dan bekerja sama tanpa membedakan latar belakang agama maupun suku, serta menuntaskan perbedaan pendapat secara bijak. Beliau menegaskan bahwa nilai yang paling menonjol dan relevan diterapkan ialah tawassuth, yakni kemampuan mengambil posisi moderat dalam menyikapi perbedaan dan tidak bersikap ekstrem, serta i'tidal, yaitu kemampuan memperlakukan sesama secara proporsional, tidak memihak, dan tidak mendiskriminasi siapa pun. Keberhasilan ini tidak terlepas dari keteladanan guru (uswah hasanah) melalui tutur kata santun, sikap terbuka, dan cara mengajar yang mengutamakan dialog, sehingga siswa memahami bahwa agama mengatur hubungan dengan Allah (hablun minallah) sekaligus hubungan antarmanusia (hablun minannas).¹⁸

Pandangan ini dikuatkan Bapak Patar Tampubolon, M.Pd. selaku Guru Agama Kristen Protestan yang memaknai moderasi beragama sebagai sikap menghargai perbedaan keyakinan tanpa memaksakan kehendak kepada pihak lain. Beliau mencontohkan bahwa pada peringatan Tahun Baru Islam, siswa non-Muslim turut membantu membuat hiasan pameran, sementara pada perayaan Natal, siswa Muslim ikut memeriahkan kegiatan lewat iringan drumband, dengan tetap menjaga batasan sesuai ajaran masing-masing agama.¹⁹

Bapak Syahrul Lubis, S.Pd. selaku guru bidang kesiswaan menambahkan bahwa nilai moderasi beragama penting diterapkan karena sekolah menjadi tempat berkumpulnya siswa dari beragam latar belakang. Menurut beliau, kegiatan lintas agama tidak hanya menumbuhkan kebersamaan, tetapi juga memperkuat nasionalisme dan persaudaraan, yang merupakan wujud nyata nilai tawassuth dan tasamuh. Program kesiswaan seperti Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS) dan ekstrakurikuler OSIS turut menjadi wadah penanaman sikap toleransi, gotong royong, dan disiplin.²⁰

Pengalaman serupa diungkapkan peserta didik. Siti Khumairo, siswa kelas XI Teknik Komputer dan Jaringan, menuturkan bahwa hubungan antarsiswa lintas agama berjalan baik dan saling membantu pada peringatan hari besar keagamaan dengan tetap menjaga batasan, sebagaimana ungkapannya, “yang penting tahu batasan, bantu boleh, tetapi tidak ikut

¹⁷ Yusfrida Simarmata (Wakil Kepala SMK Negeri 1 Sibolga), wawancara oleh peneliti, SMK Negeri 1 Sibolga.

¹⁸ Marnita Sipahutar (Guru Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Sibolga), wawancara oleh peneliti, SMK Negeri 1 Sibolga.

¹⁹ Patar Tampubolon (Guru Agama Kristen Protestan SMK Negeri 1 Sibolga), wawancara oleh peneliti, SMK Negeri 1 Sibolga.

²⁰ Syahrul Lubis (Guru Bidang Kesiswaan SMK Negeri 1 Sibolga), wawancara oleh peneliti, SMK Negeri 1 Sibolga.

ibadahnya.” Ia menilai guru selalu cepat tanggap meredakan candaan yang menyinggung aspek keagamaan sehingga tidak berkembang menjadi konflik.²¹

Hal senada diutarakan Loren Sius Tornama Gultom, siswa kelas XII Akuntansi 1 yang beragama Kristen Katolik. Ia merasa nyaman dan diterima oleh teman-teman berbeda agama serta mencontohkan sikap saling mengingatkan dalam menjalankan kewajiban agama, “kalau waktu Zuhur, teman-teman Katolik biasanya berkata kepada teman yang Muslim, ayo salat dulu, kerjakan kewajibanmu.” Ia menyimpulkan bahwa moderasi beragama berarti sanggup hidup berdampingan dalam perbedaan tanpa kehilangan keyakinan masing-masing.²²

Selain observasi dan wawancara, dokumentasi turut menguatkan temuan penelitian. Dokumen yang diperoleh mencakup profil sekolah, data guru dan siswa dari tata usaha, program kerja guru Pendidikan Agama Islam yang memuat nilai keadilan (al-’adl), keseimbangan (tawassuth), dan toleransi (tasamuh), dokumentasi kegiatan keagamaan lintas iman, serta sarana dan prasarana keagamaan seperti mushala dan ruang ibadah. Keseluruhan dokumen itu memperlihatkan upaya nyata sekolah dan guru dalam menanamkan nilai moderasi beragama, baik melalui dokumen resmi, kegiatan, maupun fasilitas yang tersedia.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan moderasi beragama. Faktor pendukung mencakup lima hal. Pertama, dukungan kebijakan sekolah yang memberi ruang bagi setiap siswa untuk beribadah sesuai agamanya serta menyelenggarakan kegiatan keagamaan lintas agama; hal ini sejalan dengan teori strategi yang menekankan pentingnya dukungan institusi dalam keberhasilan penanaman nilai.²³

Kedua, kerja sama antarguru lintas agama, di mana guru Pendidikan Agama Islam berkoordinasi dengan guru Agama Katolik dan Protestan dalam membina karakter siswa, sehingga tercipta teladan nyata sebagaimana ditekankan teori penanaman nilai. Ketiga, keterbukaan dan antusiasme siswa terhadap perbedaan agama dan budaya, yang tampak pada keaktifan mereka mengikuti kegiatan lintas agama dengan batas yang wajar. Keempat, ketersediaan sarana dan prasarana seperti mushala, ruang kelas yang nyaman, dan media pembelajaran berbasis teknologi yang membuat pembelajaran moderasi lebih menarik. Kelima, pendekatan personal guru terhadap siswa yang memerlukan perhatian khusus, sesuai prinsip pentingnya hubungan interpersonal dalam internalisasi nilai.²⁴

Adapun faktor penghambat juga meliputi lima hal. Pertama, perbedaan latar belakang siswa yang kadang memicu kesalahpahaman dalam interaksi, sehingga memerlukan bimbingan berkelanjutan. Kedua, kurangnya pemahaman sebagian siswa terhadap makna moderasi sehingga guru perlu memberi penjelasan berulang, sebagaimana ditegaskan teori penanaman nilai bahwa internalisasi nilai berlangsung melalui pembiasaan dan tidak dapat dilakukan secara instan. Ketiga, pengaruh lingkungan luar dan media sosial yang kerap membawa pandangan keagamaan yang tidak sejalan dengan nilai moderasi, sehingga guru mendorong siswa bersikap kritis dalam memilih konten. Keempat, terbatasnya keterlibatan orang tua dalam pembinaan nilai moderasi di rumah. Kelima, kendala koordinasi kegiatan lintas agama akibat perbedaan jadwal, yang diatasi melalui komunikasi dan penjadwalan yang fleksibel.²⁵

²¹ Siti Khumairo (siswa kelas XI TKJ SMK Negeri 1 Sibolga), wawancara oleh peneliti, SMK Negeri 1 Sibolga.

²² Loren Sius Tornama Gultom (siswa kelas XII Akuntansi 1 SMK Negeri 1 Sibolga), wawancara oleh peneliti, SMK Negeri 1 Sibolga.

²³ Siti Rukhayati, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al Falah Salatiga, h. 10.

²⁴ Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Sekolah Menengah, h. 10.

²⁵ Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Sekolah Menengah, h. 10.

Secara keseluruhan, perpaduan faktor pendukung dan penghambat tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan moderasi beragama dipengaruhi oleh dukungan lingkungan, ketepatan strategi guru, serta kemampuan menghadapi hambatan, yang mencerminkan penerapan nyata teori strategi, teori penanaman nilai, dan teori moderasi beragama.

Dampak Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Upaya guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Sibolga memperlihatkan dampak yang signifikan terhadap sikap dan perilaku siswa. Dalam pembelajaran di kelas, guru menerapkan strategi interaktif seperti diskusi, kerja kelompok, tanya jawab, studi kasus, dan role play, yang tidak hanya membantu siswa memahami teori moderasi, tetapi juga melatih mereka menyikapi perbedaan pendapat secara bijaksana. Ketika diberi studi kasus tentang konflik kelompok, sebagian siswa yang semula bersikap defensif belajar menahan diri, menyimak pendapat teman, dan mencari solusi yang adil, sejalan dengan teori strategi pembelajaran yang menekankan metode aktif dan partisipatif.²⁶

Kegiatan ekstrakurikuler dan pembinaan karakter turut memberi dampak positif. Guru mendorong siswa lintas agama berkolaborasi dalam kegiatan sosial, lomba kreativitas, dan kerja bakti sehingga mereka belajar menghargai perbedaan dan berbagi tanggung jawab. Penerapan nilai moderasi juga tampak pada kegiatan keagamaan sekolah, seperti keterlibatan siswa non-Muslim menyiapkan dekorasi pada Tahun Baru Islam dan partisipasi siswa Muslim dalam kegiatan pendukung perayaan Natal, yang dijalankan dengan batasan jelas sesuai norma masing-masing agama. Pengalaman ini menumbuhkan kepekaan terhadap keberagaman serta memperkuat nilai tawassuth, tawazun, dan tasamuh dalam interaksi sehari-hari.²⁷

Pendekatan personal dan pembinaan karakter individual menjadi kunci keberhasilan lainnya. Melalui konseling dan mentoring, siswa yang semula sukar menerima perbedaan mulai menampakkan sikap lebih terbuka. Dengan demikian, strategi guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Sibolga berdampak positif terhadap pembentukan sikap moderat siswa, yakni lebih terbuka, toleran, dan sanggup menuntaskan perbedaan secara bijak, sejalan dengan konsep moderasi beragama yang dirumuskan Kementerian Agama Republik Indonesia.²⁸

Pembahasan

Temuan di atas memperlihatkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Sibolga tidak bertumpu pada satu metode tunggal, melainkan pada perpaduan pembelajaran interaktif, keteladanan, pembiasaan kegiatan lintas iman, dan pendekatan personal. Perpaduan ini sejalan dengan pemahaman strategi sebagai pola tindakan yang direncanakan secara sadar untuk mencapai tujuan, sebagaimana dikemukakan Mintzberg maupun Djamarah, sekaligus mencerminkan prinsip penanaman nilai menurut Chabib Thoha bahwa internalisasi berlangsung melalui pembiasaan berkelanjutan dan bukan proses instan. Dengan kata lain, nilai moderasi tidak cukup diajarkan sebagai materi di kelas, tetapi perlu dialami dan dibiasakan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.²⁹

Di antara sembilan nilai moderasi, tawassuth dan i'tidal tampil paling menonjol dalam praktik di sekolah ini. Hal itu dapat dipahami mengingat konteks SMK Negeri 1 Sibolga yang sangat beragam secara agama, suku, dan daerah: tawassuth memberi guru maupun siswa

²⁶ Siti Rukhayati, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al Falah Salatiga, h. 10.

²⁷ Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Sekolah Menengah, h. 10.

²⁸ Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam, Moderasi Beragama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2021), h. 39.

²⁹ Siti Rukhayati, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al Falah Salatiga, h. 10.

kerangka untuk mengambil posisi tengah dan tidak ekstrem dalam menyikapi perbedaan, sedangkan *i'tidal* menuntut perlakuan yang adil dan proporsional terhadap seluruh siswa tanpa diskriminasi. Penegasan Ibu Marnita Sipahutar bahwa kedua nilai itulah yang paling relevan diterapkan, sejalan dengan sikap adil guru yang teramati selama observasi, memperlihatkan keselarasan antara konsep moderasi yang dirumuskan Kementerian Agama dan pengamalannya di lapangan. Dalam hal ini, keteladanan guru (*uswah hasanah*) berperan sebagai jembatan yang mengubah nilai abstrak menjadi perilaku nyata, sebagaimana ditekankan dalam nilai *al-qudwah*.

Nilai *tasamuh* dan *al-la'uf* terwujud secara konkret dalam kegiatan keagamaan lintas iman. Keterlibatan siswa non-Muslim menyiapkan dekorasi pada peringatan Tahun Baru Islam serta partisipasi siswa Muslim dalam iringan drumband saat perayaan Natal memperlihatkan toleransi yang aktif, bukan sekadar sikap pasif membiarkan. Yang menarik, toleransi itu dijalankan dengan kesadaran batas yang jelas, sebagaimana diungkapkan Siti Khumairo, "bantu boleh, tetapi tidak ikut ibadahnya," serta sikap saling mengingatkan untuk menunaikan kewajiban agama yang dituturkan Loren Sius Tornama Gultom. Pola saling menghargai tanpa mencampuradukkan keyakinan ini merupakan bentuk toleransi yang matang dan selaras dengan prinsip menjaga keteguhan akidah sekaligus keterbukaan dalam relasi sosial.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, strategi yang ditemukan di SMK Negeri 1 Sibolga—keteladanan, diskusi, dan pembiasaan—pada dasarnya serupa dengan temuan Sari (2021), Rahmawati (2020), dan Putra (2021). Namun, penelitian ini memiliki kekhasan karena moderasi tidak semata diajarkan secara konseptual, melainkan dipraktikkan dalam lingkungan yang benar-benar majemuk secara agama, sehingga sekolah berfungsi sebagai "miniatur Indonesia" sebagaimana diungkapkan Wakil Kepala Sekolah. Keberhasilan itu ditopang oleh sinergi tiga unsur—dukungan kebijakan sekolah, kerja sama guru lintas agama, dan keterbukaan siswa—sekaligus berhadapan dengan hambatan berupa perbedaan latar belakang, pengaruh media sosial, serta terbatasnya keterlibatan orang tua. Temuan ini menegaskan bahwa penanaman moderasi beragama paling efektif ketika lingkungan sekolah itu sendiri menghidupkan nilai kebinekaan, bukan sekadar mengandalkan penyampaian materi di kelas.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, guru Pendidikan Agama Islam memegang peran yang sangat penting dalam membentuk sikap moderat peserta didik di SMK Negeri 1 Sibolga. Strategi yang diterapkan meliputi pembelajaran di kelas dengan metode interaktif seperti diskusi, tanya jawab, dan studi kasus; keteladanan (*uswah hasanah*); pembiasaan melalui kegiatan keagamaan lintas iman; kegiatan ekstrakurikuler yang menumbuhkan kerja sama dan toleransi; serta pembinaan karakter melalui pendekatan personal. Seluruh strategi tersebut berorientasi pada penanaman nilai-nilai moderasi beragama, dengan *tawassuth* (keseimbangan) dan *i'tidal* (keadilan) sebagai nilai yang paling menonjol.

Penerapan strategi itu dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi dukungan kebijakan sekolah, kerja sama antarguru lintas agama, keterbukaan dan antusiasme siswa, ketersediaan sarana dan prasarana, serta pendekatan personal guru. Sementara itu, faktor penghambat mencakup perbedaan latar belakang siswa, terbatasnya pemahaman sebagian siswa terhadap konsep moderasi, pengaruh lingkungan luar dan media sosial, terbatasnya keterlibatan orang tua, serta kendala koordinasi kegiatan lintas agama.

Upaya guru Pendidikan Agama Islam terbukti memberi dampak positif terhadap sikap dan perilaku siswa. Peserta didik menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan, menghargai teman lintas agama, dan sanggup menuntaskan perbedaan pendapat secara bijak. Dengan demikian, strategi yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Sibolga telah sejalan

dengan konsep moderasi beragama yang ditetapkan Kementerian Agama Republik Indonesia. Sebagai saran, guru Pendidikan Agama Islam diharapkan terus mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan keberagaman peserta didik, sekolah diharapkan memberi dukungan lebih besar terhadap kegiatan keagamaan lintas agama yang edukatif, dan peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai rujukan awal bagi kajian yang lebih mendalam, misalnya melalui studi perbandingan antarsekolah.

6. REFERENCES

Literatur yang tercantum dalam Daftar Pustaka hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk atau disertakan dalam artikel. Penyusunan referensi sebaiknya menggunakan perangkat lunak manajemen bibliografi seperti Mendeley, EndNote, Reference Manager, atau Zotero guna menghindari kesalahan pengetikan dan duplikasi. Sumber rujukan diutamakan 80% berupa artikel jurnal, prosiding, atau hasil penelitian lima tahun terakhir, dengan teknik penulisan mengikuti format APA edisi 6 atau 7.

Aziz, Abdul, dan A. Khoirul Anam. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2021.

al-Aynayni, Abu Muhammad Mahmud Ibn Ahmad. *al-Bidayah fi Syarh al-Hidayah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1982.

Daradjat, Zakiah. *Kepribadian Guru*. Jakarta, 2022.

Fadli. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasi Nilai Moderasi Beragama di SMP Islam Terpadu Al-Falah*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2022.

Harahap, Koir Sahbudin, Ilyas Husti, dan Nurhadi. "Desain Pendidikan Aqidah Spiritual dalam Hadits dan Kurikulumnya." *Journal of Islamic Education El Madani*, 2022: 1–13.

Hassan Sadyli, dkk. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru – Van Hoeve, 1982.

Hayatun, Najmi. "Pendidikan Moderasi Beragama dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Peserta Didik." *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, 2023.

Hidayat, Rahmat, M. Sarbini, dan Ali Maulida. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Kepribadian Siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor." *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*.

Ibn Manzur. *Lisan al-Arab*. Jilid XIII. Beirut: Dar al-Turas al-Arabi, 1999.

Ibnu 'Asyur. *At-Tahrir wa at-Tanwir*. Juz II, 1984.

Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama Berdasarkan Nilai-Nilai Islam, Buku I. Tafsir al-Qur'an Tematik*, jilid 1. Jakarta: Kamil Pustaka, 2014.

Lestari. *Implementasi Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Toleransi di SMA Negeri 7 Surabaya*. Skripsi, Universitas Airlangga, 2019.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ed. revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2019.

Muzakky, Althaf Husein. "Potret Moderasi dan Toleransi Beragama dalam Tafsir QS. Al-Kāfirūn dan Relevansinya dalam Konteks Keindonesiaan." *Al-Wasatiyyah: Journal of Religious Moderation*, 2022: 16–35.

Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.

Pabbajah, M. N. "Membangun Moderasi Beragama." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 13, no. 1 (2021): 193–209.

- Purbajati. "Peran Guru dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah." *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 10, no. 1 (2016): 47.
- Putra. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama di SMK Negeri 2 Medan*. Skripsi, Universitas Negeri Medan, 2021.
- Rahmatika, Zahra. "Guru PAI dan Moderasi Beragama di Sekolah." *Tafahus: Jurnal Pengkajian Islam* 2, no. 1 (2022): 48.
- Rahmawati. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa di SMA Negeri 3 Jakarta*. Skripsi, Universitas Negeri Jakarta, 2020.
- Ramadhan, Jelang, dan Muhammad Syauqillah. "Middle East and Islamic Studies." *Jurnal Middle East and Islamic Studies* 5, no. 2 (2018): 144–165.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Al-Hadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 94.
- Rukhayati, Siti. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al Falah Salatiga*. Salatiga: LP2M IAIN Salatiga, 2020.
- Safarudin, Rizal, Zulfamana, Martin Kustati, dan Nana Sepriyanti. "Penelitian Kualitatif." *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 5.
- Sari. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama di SMA Negeri 5 Bandung*. Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2021.
- Sipahutar, Marnita, Magdalena, dan Leyla Hilda. "Pandangan Kepala Sekolah Tentang Moderasi Beragama dan Aktualisasinya dalam Penyelenggaraan Pendidikan di SMA Negeri 1 Matauli Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah." *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 8, no. 3 (2024): 5.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Susanto, Dedi, Risnita, dan M. Syahrani Jailani. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Penelitian Ilmiah." *Qosim: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2020).
- at-Thabarsi, Abu 'Ali al-Fadl ibn al-Hasan. *Majma' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1986.
- Tim Redaksi Media Indonesia. "Survei Wahid Institute: Intoleransi dan Radikalisme Cenderung Naik." *Media Indonesia* 17, no. 1 (2021): 61.
- Umar Al-Faruq, dan Dwi Noviani. "Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Taujih: Jurnal Pendidikan Islam*, 2021.
- Warsah, M. D. "Pendidikan Akhlak, Relasi antara Sekolah dan Keluarga." *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2019): 3–20.
- Yunus, Muhammad. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara dan Penerjemah Al-Qur'an, 1989.
- Zamimah, Iffati. "Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab)." *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2018): 43–44.
-